

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO, remaja adalah bila anak telah mencapai umur 10 – 18 tahun (Andira, 2012). Pada masa ini banyak terjadi perubahan baik psikis maupun biologis. Perubahan perkembangan biologis pada remaja yaitu di mulainya menstruasi. *Menarche* atau menstruasi awal biasanya terjadi antara usia 9-12 tahun, akan tetapi ada yang mengalami keterlambatan yaitu antara usia 13-15 tahun. Rata-rata lama menstruasi antara 3-8 hari dengan rata-rata siklus menstruasi 28 hari. Secara periodik setiap bulan wanita normal akan mengalami produksi, yaitu menstruasi atau meluruhnya jaringan endometrium karena tidak adanya sel telur yang matang dan dibuahi oleh sperma. Menstruasi terjadi setiap bulan, siklus menstruasi ini bisa menyebabkan timbulnya gangguan rasa sakit atau nyeri di daerah abdomen yang disebut dismenore dan sering terjadi pada remaja putri. Kebanyakan wanita akan mengalami masalah menstruasi diantaranya nyeri haid atau dismenore. Dismenore terdiri dari dismenore primer dan dismenore sekunder, yang sering terjadi pada remaja putri adalah dismenorea primer (*Primary dysmenorhea*). Dismenore primer adalah suatu nyeri haid yang terjadi pada seseorang yang tidak berhubungan dengan kelainan patologi.

Menurut WHO didapatkan bahwa kejadian wanita yang mengalami *dismenorea* berat sebesar 1.769.425 jiwa (90%), 10-15% diantaranya mengalami *dismenorea* berat. Sementara di Indonesia angka kejadian diperkirakan 55% wanita usia produktif yang tersiksa karena *dismenorea*. Angka kejadian *dismenorea* berkisar 45-95% di kalangan wanita usia produktif. Dengan angka kejadian *dismenorea* primer 54,89% sisanya penderita sekunder. Di Jawa timur jumlah remaja putri yang reproduktif yaitu

yang berusia 10-24 tahun adalah sebesar 56.598 jiwa. Berdasarkan data di Malang pada tahun 2012 angka kejadian disminore sebesar 84,4% remaja usia 16 – 18 tahun. Dengan intensitas nyeri ringan 46,7%, nyeri sedang 30,0%, dan nyeri berat 23,3%. Sedangkan yang mengalami disminorea dan datang ke bagian kebidanan sebesar 11.565 jiwa (1,31%) (BPS Provinsi Jawa Timur, 2010).

Dismenore atau nyeri haid ialah suatu ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah sehingga menimbulkan rasa nyeri. Wanita yang mengalami dismenore akan memproduksi prostaglandin 10x lebih banyak dari wanita yang tidak dismenore. Prostaglandin akan menyebabkan kontraksi di uterus sehingga akan menimbulkan rasa nyeri pada saat menstruasi. Dismenore adalah rasa sakit saat menstruasi sampai dapat mengakibatkan penurunan aktivitas. Menurut Mansjoer *et al.* (2001: 372) Penyebab Nyeri dismenore dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor psikis sangat berperan terhadap timbulnya nyeri saat menstruasi. Pendapat lain mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *dismenorea* primer antara lain faktor kejiwaan, faktor konstitusi, faktor endokrin atau hormon dan faktor alergi (Laila, 2011: 26-27). Dismenorea primer atau nyeri haid terjadi akibat endometrium mengalami peningkatan *prostaglandin* dalam jumlah tinggi. Di bawah pengaruh progesteron selama fase luteal haid, endometrium yang mengandung *prostaglandin* meningkat mencapai tingkat maksimum pada awalan haid. *Prostaglandin* menyebabkan kontraksi myometrium yang kuat dan mampu menyempitkan pembuluh darah mengakibatkan iskemia, disintegrasi endometrium dan nyeri. *Prostaglandin F2 alfa* adalah suatu perangsang kuat kontraksi otot polos myometrium dan konstiksi pembuluh darah uterus. Hal ini memperparah hipoksia uterus yang secara normal terjadi pada haid sehingga timbul nyeri berat. Dampak yang ditimbulkan dari

terjadinya dismenorea secara mikro akan menyebabkan gangguan aktivitas bagi penderita, dimana penderita mudah lelah dan malas untuk melakukan aktivitas apapun. Hal ini berakibat menurunnya kualitas hidup pada individu masing-masing. Secara makro penderita yang masih duduk dibangku sekolah akan sering tidak masuk sekolah karena dismenorea yang dialami, sehingga terganggunya proses belajar.

Untuk mengatasi nyeri menstruasi (dismenorea) dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi disini seperti pemberian obat-obat analgetik, dan obat NSAID (*Non Steroidal Anti Inflammatori Drugs*). Obat anti nyeri merupakan pilihan utama yang digunakan oleh perempuan untuk mengurangi dismenorea. Namun sifat dari obat-obatan tersebut hanya untuk menghilangkan rasa nyeri, maka penderita disini akan mengalami ketergantungan meminum obat dalam jangka panjang. Apabila obat dikonsumsi terus menerus dapat menimbulkan efek samping yang negatif dan dampak yang merugikan bagi kesehatan penderita, seperti gangguan pada lambung, anemia, dan dampak mental psikologis yang membuat pengonsumsi tersugesti dan tidak bisa melepaskan diri dari obat-obatan tersebut. Sehingga mereka merasa bahwa untuk mengatasi agar tidak nyeri menstruasi maka harus minum obat. Sedangkan untuk terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan terapi suplemen, terapi akupunktur, terapi tingkah laku, aroma terapi dan terapi herbal yang bersumber dari tanaman seperti jahe, kunyit asam, kayu manis dan cengkeh merupakan beberapa tanaman yang dapat menurunkan rasa sakit. Jahe memiliki efektivitas terapi herbal yang dapat digunakan, mudah didapat, murah dan terjangkau. Jahe merah efektif menurunkan rasa nyeri sama dengan obat analgetik asam mefenamat dan ibuprofen. Adanya pengaruh rebusan jahe

merah terhadap tingkat *dismenorea* dikarenakan jahe memiliki kandungan *oleoresin* yang terdiri atas senyawa *gingerol* dan *zingiberen*, *shagaol*, minyak *atsiri* dan *resin* dapat menghambat kerja enzim didalam siklus COX. Sehingga dapat menghambat pelepasan enzim tersebut menuju prostaglandin yang menyebabkan inflamasi. Selain itu juga jahe merah (*zingiber officinale var amarum*) dapat menghambat terjadinya kontraksi pada uterus yang dapat menyebabkan nyeri pada saat menstruasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2019 di MTs. An-nur Bululawang, Malang, data yang diperoleh yaitu dengan jumlah populasi 245 siswa putri. Dari data yang didapat jumlah siswa yang mengalami dismenorea sebanyak 85 siswa. Diketahui dari hasil tersebut didapatkan bahwa siswa yang mengalami dismenorea lebih sering mengkonsumsi obat anti nyeri dari poskestren dan lebih sering untuk beristirahat.

Berdasarkan uraian diatas penelitian tertarik mengambil judul “Pengaruh pemberian minuman jahe merah (*zingiber officinale var amarum*) Terhadap Nyeri Dismenorea Primer pada Remaja Putri MTs. Annur Bululawang, Malang.” Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitan tentang pengaruh minuman jahe terhadap skala nyeri disminorea.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat dari penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Pemberian Minuman Jahe Merah (*zingiber officinale var amarum*) Terhadap Nyeri Dismenorea Primer pada Remaja MTs. Annur Bululawang, Malang ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa Pengaruh Pemberian Minuman Jahe Merah (*zingiber officinale var amarum*) Terhadap Nyeri Dismenorea Primer pada Remaja MTs. Annur Bululawang, Malang

1.1.2 Tujuan Khusus

- a. Mengukur skala nyeri disminorea sebelum dan sesudah diberikan minuman jahe merah (*zingiber officinale var amarum*) pada kelompok perlakuan.
- b. Mengukur skala nyeri disminorea sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol
- c. Menganalisa pengaruh minuman jahe merah (*zingiber officinale var amarum*) nyeri dismenorea pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat

1.1.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan khususnya bidan kesehatan berupa bukti empiris bahwa ada Pengaruh Pemberian Minuman Jahe Merah (*zingiber officinale var amarum*) Terhadap Nyeri Disminorea

1.1.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya untuk mengatasi dismenorea secara non farmakologi.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan terapi herbal minuman Jahe Merah (*zingiber officinale var amarum*) untuk mengurangi nyeri dismenorea.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, memberi ilmu positif dan mengembangkan teori khususnya di bidang kesehatan dalam pengobatan non farmakologis yaitu dengan terapi herbal minuman Jahe Merah (*zingiber officinale var amarum*) untuk mengurangi nyeri dismenorea.

1.5 Penelitian Relevan

No	Th	Peneliti	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
1.	2018	Kurnia Dini Rahayu, Lailatul Nujulah	"Efektifitas Pemberian Jahe merah Terhadap Intensitas Dismenore Pada Mahasiswi Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan"	Pengumpulan data dilakukan dengan lembar penilaian skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan jahe merah. Dismenore diukur menggunakan skala numerik dengan skala 0-10. Data penelitian diuji menggunakan uji statistik <i>t-test</i> . Hasil analisa didapatkan ada perbedaan antara intensitas nyeri sebelum intervensi dengan sesudah intervensi (p value 0,000). Pemberian jahe merah 15 g yang diolah menjadi minuman dan diminum selama tiga hari sebelum haid dan hari pertama haid, efektif dapat menurunkan dismenore. Dengan demikian ekstrak jahe merah dapat menjadi salah satu alternatif pengobatan non farmakologi dalam penanganan nyeri dismenore.
2.	2018	Nur Awaliah, Agung Rahmadani, Dewi Rahmawati, Jaka Fadraersad	"Studi Pemberian Minuman Jahe Terhadap Penurunan Skala Nyeri Dismenorea" pada mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas	Menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada mahasiswi yang memiliki siklus menstruasi teratur 27 orang (81%) dengan lama nyeri >1 jam 20 orang (66,67%), gejala yang dialami nyeri perut 14 orang (46,6%), mengganggu aktivitas perkuliahan 20 orang (66,67%), dan

		a	Mulawarman	menangani rasa sakit dengan istirahat 8 orang (60%). Hasil analisis menggunakan uji statistik <i>one way anova</i> didapatkan pada pemberian jahe merah nilai <i>p value</i> = 0,00017 < 0,05.
3.	2016	Suparmi, Abkar Raden, Retno Mawarti	“Upaya Mengurangi <i>Dismenore</i> Primer Dengan Jahe Asam Jawa Pada Mahasiswi Kebidanan Stikes Aisyiyah Surakarta”	Penelitian quasi experiment dengan non-equivalent pretest-posttest with control group, pengambilan sampel kuota sampling. Jumlah sampel 36 subyek (18 kontrol dan 18 intervensi). Diminum 2kali dalam sehari pada saat pertama mentruasi. Nyeri diukur dengan Numeric Rating Scale (NRS). Uji statistik dengan Wilcoxon Sign Rank Test dan Mann-Whitney.
4.	2016	Ria Mei Anggraeni, Dhita Kris Prasetyanti, Siti Aminah	“Efektivitas Pemberian Jahe Dan Kunyit Asam Terhadap Penurunan Dismenorea Pada Remaja Putri Di Asrama Abim Kecamatan Mojoroto Kota Kediri”	Hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan <i>Wilcoxon signed rank</i> dan <i>Mann-whitney signed rank</i> . Berdasarkan hasil penelitian ($p=0,000<0,05$) yang dilakukan didapatkan ada pengaruh tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan jahe terhadap penurunan dismenorea, dan ada pengaruh tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan.
5.	2017	Mona Dewi Utari	“Pengaruh pemberian ramuan jahe terhadap nyeri haid Mahasiswi stikes pmc tahun 2015”	Penelitian ini menggunakan desain <i>quasi eksperimen</i> dengan rancangan penelitian <i>two group</i> intervensi kontrol. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 26 orang pada kelompok intervensi dan 26 orang pada kelompok kontrol. Hasil uji statistik diperoleh ada perbedaan yang signifikan pada intensitas nyeri haid pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.dengan <i>p value</i> = 0.000.
6.	2019	Ana Mariza, Sunarsih	“Manfaat minuman jahe merah dalam mengurangi Dismenorea primer”	Hasil penelitian menunjukkan hasil uji T-Test bahwa $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa jahe merah bermanfaat dalam mengurangi dismenorea primer pada remaja. Bagi remaja diharapkan untuk dapat mengkonsumsi minuman jahe merah dalam menangani dismenorea.
7	2017	Nurlaili Ramli1, Putri Santy	“Efektifitas pemberian ramuan jahe (<i>Zingibers officinale</i>)	Hasil penelitian pada tahun 2001 juga menunjukkan bahwa salisilat dalam jahe segar telah dapat

			dan teh rosella (<i>Hibiscus sabdariffa</i>) terhadap perubahan intensitas nyeri haid”	menghilangkan nyeri haid. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rasa nyeri setelah mengkonsumsi ramuan jahe dan teh rosella diantara 2 kelompok pada 24 jam, 48 jam dan 72 jam dibandingkan dengan kelompok kontrol.
--	--	--	--	--